



EFEKTIVITAS BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMFASILITASI PEMULIHAN SPIRITUAL NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS IIA BANYUWANGI

Iswatul Millah¹⁾, Yohandi²⁾, A. Husam Sulaiman³⁾

- ¹⁾ Bimbingan dan penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: iswamilla@gmail.com
- ²⁾ Bimbingan dan penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: yohandi1986@gmail.com
- ³⁾ Bimbingan dan penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: alhusamwg@gmail.com

Abstract

Religious guidance is a form of development that plays an important role in the process of spiritual recovery for prisoners in correctional institutions. Prisoners, as individuals serving their sentences, often experience spiritual, psychological, and moral problems due to their past mistakes and the pressures of the prison environment. This study aims to understand the implementation of religious guidance and its role as a means of spiritual recovery for prisoners at Banyuwangi Class IIA Prison. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that religious guidance at Banyuwangi Class IIA Prison is carried out through various religious activities such as study groups, worship training, religious lectures, and moral development. These activities have a positive impact on the spiritual recovery of prisoners, which is marked by an increased religious awareness, inner peace, remorse for past actions, as well as a change in attitude and behavior for the better. Nevertheless, the implementation of religious guidance still faces several challenges, such as a limited number of mentors and supporting facilities. Therefore, efforts are needed to improve the quality of development so that religious guidance can be carried out more effectively and sustainably. Overall, religious guidance has proven to be an effective means of supporting inmates' spiritual recovery and preparing them to return to society as better individuals.

Keywords: religious guidance, spiritual recovery, inmates, correctional institution.

Abstrak

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu bentuk pembinaan yang memiliki peran penting dalam proses pemulihan spiritual narapidana di lembaga pemasyarakatan. Narapidana sebagai individu yang sedang menjalani masa pidana sering kali mengalami permasalahan spiritual, psikologis, dan moral akibat kesalahan yang telah diperbuat serta tekanan lingkungan lapas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan serta perannya sebagai sarana pemulihan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembelajaran ibadah, ceramah keagamaan, dan pembinaan akhlak. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pemulihan spiritual narapidana, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran beragama, ketenangan batin, penyesalan atas perbuatan masa lalu, serta perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Meskipun demikian, pelaksanaan bimbingan keagamaan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga pembimbing dan sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas pembinaan agar bimbingan keagamaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, bimbingan keagamaan terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pemulihan spiritual narapidana serta mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan pribadi yang lebih baik.

Kata Kunci: Bimbingan keagamaan, pemulihan spiritual, narapidana, lembaga pemasyarakatan.



PENDAHULUAN

Permasalahan narapidana dan lembaga pemasyarakatan (lapas) merupakan isu multidimensi yang kompleks dan berkelanjutan, karena tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan keamanan semata, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, psikologis, moral, dan spiritual manusia. Lapas sebagai institusi negara memiliki mandat ganda, yakni menjalankan fungsi penegakan hukum sekaligus fungsi pembinaan. Dalam paradigma sistem pemasyarakatan modern, tujuan utama pemidanaan tidak lagi berorientasi pada pembalasan, melainkan pada reintegrasi sosial melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Reintegrasi sosial ini diharapkan mampu mengembalikan narapidana sebagai individu yang memiliki kesadaran hukum, tanggung jawab moral, serta kemampuan beradaptasi secara positif di tengah masyarakat setelah masa pidana berakhir (Muladi, 2018).

Namun demikian, realitas yang terjadi di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan antara tujuan ideal sistem pemasyarakatan dengan kondisi aktual di dalam lapas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lapas kerap menjadi lingkungan yang sarat tekanan psikologis akibat keterbatasan kebebasan, kepadatan hunian, minimnya privasi, serta relasi sosial yang tidak selalu kondusif. Kondisi tersebut berpotensi memicu stres kronis, kecemasan, depresi, hingga gangguan kesehatan mental lainnya pada narapidana (Syamsuddin, 2021; Haney, 2017). Selain itu, stigma sosial yang melekat pada status narapidana memperburuk kondisi psikologis mereka, karena menimbulkan perasaan rendah diri, keterasingan, dan ketidakpastian akan masa depan setelah bebas.

Lebih jauh lagi, tekanan psikologis tersebut sering kali beriringan dengan krisis spiritual dan eksistensial. Narapidana tidak hanya menghadapi hukuman fisik berupa pembatasan ruang gerak, tetapi juga mengalami pergulatan batin terkait makna hidup, rasa bersalah atas perbuatan masa lalu, serta hilangnya orientasi nilai dan tujuan hidup. Krisis ini termanifestasi dalam bentuk penyesalan mendalam, rasa putus asa, kemerosotan keimanan, serta

kesulitan untuk memaknai penderitaan yang dialami secara konstruktif (Wahyudi & Hidayat, 2019). Apabila kondisi ini tidak ditangani secara serius, maka proses rehabilitasi menjadi tidak optimal dan berpotensi meningkatkan risiko residivisme setelah narapidana kembali ke masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang bersifat holistik dan menyentuh aspek terdalam kemanusiaan, yakni spiritualitas. Pendekatan yang hanya menitikberatkan pada aspek disiplin dan keterampilan kerja tanpa memperhatikan dimensi spiritual cenderung menghasilkan perubahan yang bersifat sementara. Spiritualitas berperan penting dalam membentuk kesadaran diri, pengendalian emosi, serta komitmen moral individu, sehingga menjadi fondasi utama bagi perubahan perilaku yang berkelanjutan (Pargament, 2013). Dengan demikian, pemulihan spiritual menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pembinaan narapidana.

Urgensi Pemulihan Spiritual dan Peran Bimbingan Keagamaan

Pemulihan spiritual diakui secara luas sebagai komponen krusial dalam proses rehabilitasi narapidana. Spiritualitas, yang dipahami sebagai pencarian makna hidup, keterhubungan dengan Tuhan atau kekuatan transenden, serta internalisasi nilai-nilai moral, memiliki kontribusi signifikan terhadap kesehatan mental dan ketahanan emosional individu (Sopiyudin, 2020; Koenig, 2012). Dalam konteks narapidana, spiritualitas berfungsi sebagai sumber harapan, ketenangan batin, dan kekuatan untuk menghadapi konsekuensi atas kesalahan yang telah dilakukan.

Ketika narapidana mengalami keruntuhan nilai moral dan spiritual akibat tindak kriminal, bimbingan keagamaan hadir sebagai medium strategis untuk membangun kembali fondasi tersebut. Program bimbingan keagamaan yang diselenggarakan di lapas—baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, maupun agama lain—memberikan kerangka etik dan moral yang terstruktur serta relevan dengan kebutuhan batin narapidana. Melalui kegiatan



seperti pengajian, kebaktian, meditasi, ceramah keagamaan, dan konseling spiritual, narapidana diberikan ruang untuk melakukan refleksi diri, pengakuan kesalahan, pertobatan (taubat), serta rekonstruksi identitas diri yang lebih positif (Mulyono, 2022).

Lebih dari sekadar pelaksanaan ritual keagamaan, bimbingan keagamaan berfungsi sebagai bentuk terapi kognitif-spiritual yang mendorong perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku narapidana. Nilai-nilai ketuhanan, pengampunan, kesabaran, dan tanggung jawab moral yang diajarkan dalam agama mampu membantu narapidana berdamai dengan masa lalu serta menumbuhkan komitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna di masa depan. Dengan demikian, bimbingan keagamaan berperan sebagai sarana transformasi batin yang fundamental, bukan hanya untuk kepatuhan selama menjalani pidana, tetapi juga untuk pembentukan karakter pasca-pembebasan (Clear & Sumter, 2018).

FOKUS PENELITIAN DAN SIGNIFIKANSI AKADEMIS

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada efektivitas dan implementasi program bimbingan keagamaan di lapas sebagai sarana utama dalam memfasilitasi pemulihan spiritual narapidana. Fokus ini menjadi penting mengingat masih adanya kesenjangan antara kebijakan pembinaan keagamaan yang dirancang secara normatif dengan hasil empiris yang dicapai di lapangan, khususnya dalam menurunkan tingkat residivisme dan meningkatkan kesejahteraan spiritual narapidana. Banyak program keagamaan telah berjalan secara rutin, namun evaluasi mendalam mengenai dampak psikologis dan spiritualnya masih relatif terbatas (Rahman & Susanti, 2023).

Secara akademis, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya kajian interdisipliner antara kriminologi, psikologi, dan studi agama. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris serta kerangka teoretis yang lebih komprehensif mengenai

hubungan antara bimbingan keagamaan yang terstruktur dengan indikator pemulihan spiritual, seperti peningkatan harapan hidup, penurunan tingkat depresi, penguatan kontrol diri, dan penerimaan diri narapidana. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan bagi Kementerian Hukum dan HAM serta praktisi pemasyarakatan dalam mengoptimalkan desain, metode, dan evaluasi program bimbingan keagamaan agar berdampak maksimal terhadap keberhasilan rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai proses, makna, serta efektivitas bimbingan keagamaan dalam memfasilitasi pemulihan spiritual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta dinamika perubahan spiritual yang dialami narapidana selama mengikuti program bimbingan keagamaan. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara intensif dalam konteks alamiah tertentu, sehingga realitas yang kompleks dan khas dari lingkungan lapas dapat dipahami secara komprehensif.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam program bimbingan keagamaan. Subjek penelitian meliputi beberapa kelompok, yaitu narapidana yang secara aktif dan konsisten mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, petugas pembinaan lapas yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program tersebut, termasuk rohaniwan seperti ustadz, pendeta, atau pembimbing agama lainnya, serta psikolog lapas yang memiliki peran dalam pemantauan kondisi mental dan spiritual narapidana. Pemilihan subjek yang beragam ini bertujuan untuk



memperoleh perspektif yang utuh dan berimbang mengenai pelaksanaan serta dampak bimbingan keagamaan dari berbagai sudut pandang.

Lokasi penelitian dipilih secara selektif, yakni Lapas yang memiliki program pembinaan keagamaan yang terstruktur, terjadwal secara rutin, dan berkelanjutan. Pertimbangan ini penting agar penelitian dapat mengkaji program yang telah berjalan secara sistematis dan memiliki tujuan pembinaan yang jelas. Selain itu, keberadaan dukungan kelembagaan dari pihak lapas menjadi faktor penunjang dalam memperoleh data yang kaya dan valid, baik melalui akses kegiatan, informan, maupun dokumen pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode utama guna memperoleh data yang mendalam dan saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan bimbingan keagamaan, seperti mengikuti sesi pengajian, ceramah, diskusi keagamaan, atau konseling spiritual. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi antara narapidana dan pembimbing agama, dinamika kelompok, serta respons emosional dan spiritual yang muncul selama kegiatan berlangsung. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh subjek penelitian untuk menggali pengalaman personal, perubahan spiritual yang dirasakan, serta persepsi mereka terhadap manfaat dan tantangan program bimbingan keagamaan. Pedoman wawancara bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu penting yang muncul selama proses wawancara.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum atau modul bimbingan keagamaan, catatan harian atau refleksi narapidana (jika tersedia), laporan evaluasi program, serta kebijakan internal lapas terkait pembinaan keagamaan. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami landasan konseptual program,

tujuan yang ingin dicapai, serta kesesuaian antara perencanaan dan implementasi di lapangan.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan penyederhanaan data dengan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau kategori tematik untuk memudahkan pemahaman dan penelusuran pola. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan keabsahan temuan.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari narapidana, petugas pembinaan, rohaniwan, dan psikolog lapas, sehingga informasi yang dihasilkan tidak bersifat sepihak. Selain itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen guna memastikan konsistensi temuan. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara keseluruhan, penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang kaya, mendalam, dan holistik mengenai peran transformatif bimbingan keagamaan dalam konteks pemulihan spiritual narapidana. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi pengelola lapas dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan berorientasi pada perubahan batin narapidana secara berkelanjutan.



PEMBAHASAN

1. Bimbingan Keagamaan sebagai Sarana Transformasi Spiritual

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa bimbingan keagamaan berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual yang efektif bagi narapidana. Bimbingan keagamaan tidak hanya berperan sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang mendorong perubahan kesadaran diri. Proses refleksi, pertobatan, dan pencarian makna hidup yang difasilitasi dalam bimbingan keagamaan sejalan dengan konsep pemulihan spiritual yang menekankan rekonstruksi identitas diri secara positif (Mulyono, 2022). Hasil ini sejalan dengan **teori spiritual coping** yang menyatakan bahwa agama dan spiritualitas dapat menjadi mekanisme adaptif dalam menghadapi tekanan hidup dan krisis eksistensial (Pargament et al., 2017). Dalam konteks narapidana, bimbingan keagamaan menjadi sumber kekuatan batin yang membantu mereka mengelola rasa bersalah, kecemasan, dan ketidakpastian masa depan.

2. Integrasi Dimensi Spiritual dan Psikologis dalam Pembinaan Narapidana

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pemulihan spiritual yang terjadi melalui bimbingan keagamaan memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan kesehatan psikologis narapidana. Ketika narapidana memperoleh ketenangan batin dan harapan hidup, mereka menjadi lebih mampu mengendalikan emosi serta membangun sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembinaan narapidana harus dilakukan secara **holistik** dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis (Wahyudi & Hidayat, 2019). Bimbingan keagamaan berperan sebagai bentuk **terapi kognitif-spiritual** yang membantu narapidana merekonstruksi cara berpikir mereka terhadap kesalahan masa lalu dan masa depan. Dengan

demikian, perubahan perilaku yang muncul bukan bersifat sementara, tetapi berakar pada kesadaran nilai dan komitmen moral yang lebih mendalam.

3. Implikasi Bimbingan Keagamaan terhadap Rehabilitasi dan Pencegahan Residivisme

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi penting terhadap upaya rehabilitasi dan pencegahan residivisme. Pemulihan spiritual yang dicapai melalui bimbingan keagamaan berkontribusi pada pembentukan kontrol diri, tanggung jawab moral, dan orientasi hidup yang lebih konstruktif. Narapidana yang memiliki fondasi spiritual yang kuat cenderung lebih siap menghadapi tantangan sosial setelah bebas dan memiliki motivasi untuk tidak mengulangi perbuatan kriminal (Rahman & Susanti, 2023). Dengan demikian, bimbingan keagamaan dapat dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pembimbing, relevansi materi, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program bimbingan keagamaan agar tidak bersifat formalitas, melainkan benar-benar menjadi proses pembinaan yang transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai bimbingan keagamaan sebagai sarana pemulihan spiritual pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses pembinaan narapidana, khususnya dalam aspek spiritual dan moral. Bimbingan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga menjadi media pembentukan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta perbaikan sikap dan perilaku narapidana selama menjalani masa pidana.



Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap pemulihan spiritual narapidana. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembinaan akhlak, pembelajaran ibadah, ceramah keagamaan, dan pendampingan rohani, narapidana diarahkan untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan, menumbuhkan rasa penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat, serta membangun tekad untuk memperbaiki diri. Proses ini membantu narapidana dalam menemukan makna hidup, menerima keadaan, dan menumbuhkan harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Selain itu, bimbingan keagamaan juga berperan sebagai sarana penguatan mental dan emosional narapidana. Kondisi psikologis narapidana yang rentan terhadap stres, kecemasan, rasa bersalah, dan tekanan lingkungan dapat diminimalkan melalui pendekatan spiritual. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan mampu memberikan ketenangan batin, meningkatkan kesabaran, serta membangun sikap tawakal dan ikhlas dalam menghadapi masa hukuman. Dengan demikian, bimbingan keagamaan berkontribusi dalam menciptakan stabilitas emosional dan perilaku yang lebih positif di lingkungan lapas.

Lebih lanjut, bimbingan keagamaan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengurangi perilaku menyimpang dan pelanggaran tata tertib lapas. Narapidana yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung menunjukkan perubahan sikap yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghargai sesama warga binaan maupun petugas lapas. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan mampu membentuk karakter narapidana yang lebih baik serta mendukung terciptanya suasana lapas yang kondusif.

Namun demikian, pelaksanaan bimbingan keagamaan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga pembimbing, sarana dan prasarana yang belum optimal, serta perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman keagamaan narapidana. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas

pembimbing keagamaan, pengembangan metode pembinaan yang lebih variatif dan kontekstual, serta dukungan penuh dari pihak lapas dan instansi terkait agar bimbingan keagamaan dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan sarana yang efektif dan relevan dalam proses pemulihan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Bimbingan keagamaan tidak hanya membantu narapidana dalam memperbaiki hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memperbaiki hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan sosial. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan yang berkelanjutan, bimbingan keagamaan diharapkan mampu membentuk narapidana yang berakhlak, memiliki kesadaran hukum, serta siap kembali dan berkontribusi positif di tengah masyarakat setelah bebas dari masa pidana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ini dengan baik. Penyusunan karya ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan tulus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Akhmad Husam Sulaiman**, selaku **dosen pamong/pembimbing lapangan**, yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta kesabaran dalam mendampingi penulis selama proses kegiatan dan penyusunan laporan ini. Saran dan masukan yang beliau berikan sangat berarti dalam membantu penulis memahami dan menyelesaikan tugas dengan baik.
2. Kedua **orang tua tercinta**, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta motivasi yang tiada henti kepada penulis. Berkat doa dan pengorbanan



merekalah penulis mampu menjalani setiap proses dengan penuh semangat dan keteguhan hati.

3. **Teman-teman seperjuangan**, yang telah menjadi rekan berbagi pengalaman, saling membantu, memberikan semangat, serta kebersamaan selama proses kegiatan dan penulisan laporan ini. Dukungan dan kebersamaan tersebut menjadi kenangan berharga dan penyemangat bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Clear, T. R., & Sumter, M. T. (2018). *Prisoners, Prison, and Religion*. *Journal of Offender Rehabilitation*.

Haney, C. (2017). *The Psychological Impact of Incarceration*. *Stanford Law Review*.

Koenig, H. G. (2012). *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. ISRN Psychiatry.

Muladi. (2018). *Sistem Pemasyarakatan dan Pembinaan Narapidana*. Jakarta: PT Refika Aditama.

Mulyono, A. (2022). *Peran Bimbingan Agama dalam Membentuk Karakter Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 10(2), 145–160.

Mulyono, A. (2022). *Peran Bimbingan Agama dalam Membentuk Karakter Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 10(2), 145–160.

Pargament, K. I. (2013). *Spiritually Integrated Psychotherapy*. New York: Guilford Press.

Pargament, K. I., Koenig, H. G., & Perez, L. M. (2017). The Many Methods of Religious/Spiritual Coping: Scale Development and Initial Validation of the RCOPE. *Journal of Clinical Psychology*, 56(4), 519–543.

Rahman, F., & Susanti, R. (2023). Analisis Efektivitas Program Bimbingan Keagamaan terhadap Tingkat Residivisme di Lapas Klas IIA. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Kriminologi*, 3(1), 88–99.

Rahman, F., & Susanti, R. (2023). Analisis Efektivitas Program Bimbingan Keagamaan terhadap Tingkat Residivisme di Lapas Klas IIA. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Kriminologi*, 3(1), 88–99.

Sopiyudin, I. (2020). *Hubungan Spiritualitas dan Kesehatan Mental Narapidana Wanita*. Bandung: Pustaka Cendekia.

Syamsuddin, B. (2021). *Filsafat Pemasyarakatan: Studi tentang Reintegrasi Sosial Narapidana*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Wahyudi, S., & Hidayat, T. (2019). *Dampak Lingkungan Lapas terhadap Krisis Spiritual Narapidana*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(3), 201–215.

Wahyudi, S., & Hidayat, T. (2019). *Dampak Lingkungan Lapas terhadap Krisis Spiritual Narapidana*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(3), 201–215.